

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang Pendidikan Politik Praktis dalam Keluarga Studi Pada Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Politik di Musi Banyuasin, dalam pendidikan politik peneliti menggunakan teori sosialisasi politik Berger dan Luckman (1990) sebagai alat peneliti, pendidikan politik yang akan di teliti dengan tahapan yaitu di kembangan dengan (2) dua komponen dalam pendidikan politik.

Kedua tahapan tersebut akan di uraikan satu persatu sehingga tahap pertama akan menjawab rumusan masalah pertama yaitu bentuk-bentuk pendidikan politik praktis yang dilakukan orang tua di Musi Banyuasin terhadap anak-anak mereka, dan tahapan kedua akan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang kedua yaitu tentang upaya-upaya yang dilakukan KPU dalam memberikan pendidikan politik khususnya pada peran orang tua

A. Bentuk-bentuk Pendidikan Politik Praktis yang dilakukan Orang Tua di Musi Banyuasin

Politik adalah suatu pembelajaran politik atau sosialisasi politik dimana proses pembentukan serta pengembangan sikap dan perilaku. Tujuan dari pendidikan politik itu sendiri ialah untuk memberikan seseorang pengetahuan dan keterampilan untuk memahami persoalan politik dalam pengertian luas, termasuk pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman nilai sosial yang dianut seseorang dan kelompok (komunitas).

Pendidikan politik menambahkan keterlibatan seseorang dalam diskusi politik dengan banyak orang, dengan melakukan deleberasi persoalan-persoalan kehidupan lainnya pendidikan politik juga membuat seseorang mampu memberi pengaruh kepada orang-orang tentang berbagai persoalan-persoalan politik.

Pendidikan politik ini berfungsi untuk memberikan isi dan arah serta pengertian kepada proses penghayatan nilai-nilai yang sedang berlangsung. Dalam filosofi pendidikan, belajar merupakan sebuah proses panjang seumur hidup artinya pendidikan politik perlu dilaksanakan secara berkesinambungan agar masyarakat dapat terus meningkatkan pemahamannya terhadap dunia politik yang selalu mengalami perkembangan.

Untuk menjawab penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori sosialisasi politik Berger dan Luckman (1990) mengenai komponen-komponen yang ada di dalam sosialisasi. Sosialisasi politik yaitu suatu komponen utama dari sebuah sistem politik karena dengan terdapatnya sosialisasi politik maka seorang individu bisa mempelajari politik baik secara di sadari maupun tidk disadari oleh masing masing individu.

Sosialisasi politik mempunyai sifat laten dan manifes. Sosialisasi politik laten berproses langsung dalam tranmisi informasi, nilai atau perasaan terhadap peran, input dan output sistem sosialisasi (misalnya keluarga) yang menjadi pengaruh sikap terhadap peran input dan output sistem politik.

Kemudian sosialisai politik manifes berlangsung dalam bentuk informasi, nilai atau perasaan kepada peran input dan output sistem politik.

Fungsi sosialisasi politik menjalankan fungsi antara lain, membentuk dan mentranmisikan kebudayaan politik suatu bangsa, memelihara kebudayaan politik suatu bangsa, dan mengubah kebudayaan politik suatu bangsa.

Pelaksanaan sosialisasi. Yang di maksud dengan sosialisai potilitik merupakan suatu cara atau proses pembentukan sikap dan orientasi politik dari anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi politik ini para anggota masyarakat memperoleh atau mendapatkan sikap dan orientasi atas kehidupan politik yang telah berlangsung di dalam masyarakat.

Proses tersebut berlangsung secara seumurh hidup yang didapat baik secara disengaja atau melalui pendidikan formal dan juga informal. Sedangkan secara tanpa disengaja dapat melalui kontak dann pengalaman sehari-hari di dalam keluarga, tetangga ataupun di dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Pendidikan politik merupakan suatu proses yang terbuka atau komunikatif yang mempunyai tujuan supaya masyarakat mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma dan symbol politik negara. Hal itu dapat dijalankan melewati aktivitas kursus, kepemimpinan diskusi, forum diskusi, atau partisipasi dan keikutsertaan pertemuan formal dan informal.

Indoktrinisasi politik merupakan suatu proses sosialisasi yang di jalankan guna mengkoordinasi dan memobilisasi dan memanipulasi atau menggelapkan masyarakat supaya menerima atas nilai norma dan symbol politik, hal tersebut seringkali dilakukan baik secara satu arah dengan memanfaatkan pemaksaan psikologis.

Sosialisasi politik bisa membentuk dan mentransmisikan kebudayaan politik sebuah bangsa dan juga sosialisasi politik bisa memelihara kebudayaan politik sebuah bangsa dalam bentuk penyampaian kebudayaan itu dari generasi tua terhadap generasi muda dan juga mengubah kebudayaan politik.

Untuk dapat melakukan transmisi pandangan, nilai, sikap dan keyakinan di butuhkan sarana atau agen sosialisasi politik. Yaitu Keluarga adalah agen atau sarana pertama dalam membentuk karakter politik pada seorang anak.

Pendidikan karakter ialah gerakan dalam membentuk keluarga untuk mengembangkan seorang kepribadian seorang anak agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan bentuk-bentuk karakter yang baik dengan bertujuan untuk mendidik anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warganegara yang disiplin

a. Bentuk pendidikan politik formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang di lakukan di sekolah dengan syarat-syarat tertentu yang telah di tetapkan pemerintah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada generasi muda bangsa dan warga negara Indonesia.

Dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang jelas dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi adapun beberapa karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kurikulum yang jelas
- b. Memberlakukan syarat tertentu bagi peserta didik.
- c. Materi pembelajaran yang di pakai bersifat akademis.
- d. Proses pendidikannya cukup lama
- e. Tenaga pengajar harus memiliki klasifikasi tertentu
- f. Penyelenggaraan pendidikan berasal dari pihak pemerintah
- g. Peserta didik mengikuti ujian formal
- h. Adanya pemberlakuan administrasi yang seragam.

Secara umum tujuan pendidikan adalah untuk membentuk insan yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani. Adapun beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a. Melatih kemampuan akademis, kemampuan akademis ini meliputi kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Seorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik pada umumnya lebih mampu memecahkan masalah dan memiliki kehidupan yang baik.
- b. Melatih mental, fisik, dan disiplin. Jalur pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk tiba di sekolah pada jam tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Selain itu, proses belajar di sekolah secara terus menerus akan membentuk mental dan fisik para peserta didik menjadi lebih baik.

- c. Melatih tanggung jawab. Di sekolah para peserta didik juga diajarkan tentang tanggung jawab. Misalnya tanggung jawab mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.
- d. Membentuk identitas diri merupakan salah satu hal penting yang di butuhkan oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam dunia kerja dan di masyarakat. Umumnya mereka yang memiliki pendidikan formal lebih berpeluang untuk mendapat suatu pekerjaan.
- e. Mengembangkan diri dan kreativitas program ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan diri dan kreatifitas tertentu tentunya akan membentuk pribadi yang berkualitas.
- f. Membangun jiwa sosial sekolah juga dapat membantu membangun jiwa sosial seorang peserta didik. Interaksi sosial di sekolah juga akan memperluas hubungan sosial seorang siswa.

b. Bentuk Pendidikan Politik Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan seumur hidup yang memungkinkan individu memperoleh sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dan pengaruh yang ada di lingkungannya dari keluarga dan tetangga. Pada pendidikan informal, proses belajarnya tidak terorganisasi dan tidak sistematis, dibandingkan dengan pendidikan formal.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa warga, sebagian besar dari masyarakat belum mengetahui masalah politik, mereka hanya melakukan pencoblosan tanpa mengetahui visi dan misi dari berbagai kandidat, mereka hanya mengharapkan janji-janji dari paslon untuk mensejahterakan rakyat dan

akan menaikkan harga karet. Tapi, berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan keinginan mereka tidak terpenuhi dan hanya mendapatkan kekecewaan.

Dalam penelitian ini membahas mengenai peran orang tua dalam pendidikan politik praktis terhadap keluarga. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan baik itu dari hasil wawancara dengan informan (responden) bisa disimpulkan bahwasannya keluarga mempunyai peranan yang penting atas pendidikan politik praktis terhadap keluarga.

1. Memberikan informasi mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh KPU di Musi Banyuasin, yaitu mengenai pemahaman politik, peranan politik, dan segala kewajiban serta input dan outputnya. Dalam hal ini yaitu pengetahuan dan pendidikan terhadap orangtua dan anak. Dalam pendidikan politik keluarga berperan penting sehingga sedikit banyak kegiatan politik tersebut ikut terbawa dalam kehidupan keluarga mereka.
2. Memberikan motivasi terhadap anak dengan melakukan sosialisasi antar kecamatan, anak akan mengenal politik dan akan mengerti politik. Sehingga anak mendapatkan bekal dan ilmu untuk memberikan pendapat dan anak juga bisa ikut berpartisipasi di dalamnya.
3. Memberikan wawasan yang lebih luas terhadap anak, hal ini seperti yang telah dilakukan oleh anggota KPU, dengan mengikutkan orangtua serta anak untuk ikut berpartisipasi.
4. Menjauhi money politik, dan gol put, ini merupakan hal yang berharga apabila kita sebagai orangtua mampu menghindari politik uang dan tidak

menerima suap, jika kita tidak melakukannya maka otomatis anak tidak ikut melakukan hal tersebut.

5. Memberikan pelayanan terbaik kepada anak, jika anak bertanya masalah politik kita harus serius dalam memberikan pemahaman terhadapnya. Anak akan ada rasa penasaran dan ingin mendalami politik. Hal ini, perlu disiapkan, agar kita sebagai orangtua dan keluarga dapat mencontohkan hal yang baik-baik kepada anak. Sebagai orangtua kita masih perlu banyak belajar, karena politik semakin lama semakin dibutuhkan.
6. Setiap orang tua dan keluarga mempunyai cara berpolitik sendiri, setiap orangtua berbeda-beda dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka, setiap keluarga pasti tau cara mendidik anak-anaknya, misalnya selain menyekolahkan orangtua juga mengizinkan anaknya untuk mengikuti les diluar jam sekolah, tujuannya agar anak-anak mereka lebih cerdas dan pandai dalam menyikapi politik yang sedang terjadi sekarang.

Jadi, peran keluarga sangat penting, untuk mendorong kemauan dan kemampuan anak dalam belajar, tidak hanya orangtua dan keluarga yang berperan penting tetapi Guru dan KPU juga terlibat didalamnya. Guru memberikan pelajaran disekolah, sedangkan anggota KPU melakukan sosialisasi kepada anak-anak dan orangtua. Tujuannya agar orangtua dan anak bisa ikut berpartisipasi. Semuanya berhubungan antara anak, orangtua, keluarga, guru, serta anggota lainnya seperti KPU, Ketua RT, Kades (Kepala Desa) dan lain-lain.

Berikut bentuk-bentuk pendidikan politik yang dilakukan oleh orang tua di Kab Musi Banyuasin terutama di Kecamatan Bayung Lencir dan Plakat Tinggi, diantaranya:

- a. Mengajak anaknya ke TPS untuk melihat proses Pemilihan Umum
- b. Menonton TV bersama berita-berita politik
- c. Mengikuti sertakan anak dalam kegiatan karang taruna
- d. Memberi pengarahan terhadap anak tentang memilih seorang pemimpin

Peneliti menganalisis hasil penelitian dan wawancara dengan menggunakan 2 tipe sosialisasi politik yaitu sosialisasi politik formal dan informal. Dalam pendekatan politik praktis pada keluarga tipe sosialisasi ini menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini. Berikut hasil wawancara tersebut

1. Sosialisasi formal

Sosialisasi Formal adalah Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, yang berhubungan dengan jawaban dari informan yang melakukan sosialisasi formal di Kecamatan Bayung Lencir dan Plakat Tinggi. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan:

Menurut Bapak Kades imam rofi'i (41) sialang agung Kecamatan Plakat Tinggi, dia berpendapat bahwa:

“Saya sebagai Kades melihat keadaan politik yang terjadi sekarang semakin sulit, ini karena sebagian masyarakat belum paham dengan politik, itulah pentingnya anak-anak kita mempelajari ilmu politik, agar kita sebagai orang tua bisa menjelaskan kepada anak-anak kita, untuk menjauhi money politik, korupsi, tidak mencoblos (golput), jangan kita sebagai orangtua malah memberikan contoh negatif kepada anak dengan menerima suap. Jadi, disini peran orangtua sangat dibutuhkan anak-anak terutama anak-anak yang belum pernah mencoblos. Untuk saya pribadi saya melihat paslon

pasti dari pendidikannya terlebih dahulu, pengalamannya, latar belakang beliau, dan karir apa yang telah dicapainya”¹.

Menurut peneliti, jawaban wawancara Bapak Kades sesuai dengan sosialisasi formal, karena ia melihat seseorang pemimpin berdasarkan latar belakang pendidikan, prestasi, pengalaman, pencapaian dan karir dari pemimpin tersebut.

Sementara Bapak Sanunsi, (51) Kec. Bayung Lencir, berpendapat:

“Saya berpendapat bahwa disekolah anak-anak sudah mendapatkan pendidikan politik dari Guru yang mengajar dikelas, hanya saja saya sebagai orangtua mengulang lagi pelajaran tersebut kepada anak saya, tujuannya untuk memberikan gambaran bahwa pemimpin yang baik dapat kita lihat dari pemimpin-pemimpin sebelumnya, karena pemimpin kebanyakan hanya berjanji, contohnya seperti menaikkan harga karet, sampai sekarang belum terlaksana, kita sebagai orangtua juga memerlukan biaya untuk mensekolahkan anak”²

Menurut peneliti, bahwa jawaban dari Bapak Sanunsi dalam memberikan argumennya dalam sosialisasi formal, ia melihat bahwa peran Guru memberikan pendidikan pada anak-anak disekolah sedangkan orangtua memberikan pendidikan pada anak saat dirumah. Bapak berpendapat ia melihat paslon dari pemimpin sebelumnya, karena beliau sudah melihat janji-janji pemimpin yang belum terlaksana.

Selanjutnya Bapak Herri (47) Kec. Bayung Lencir dia mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orangtua ingin sekali memberikan pelajaran lebih kepada anak saya khususnya pelajaran mengenai politik, hal ini karena pelajaran disekolah menurut saya masih perlu ditingkatkan, misalnya dengan melakukan sosialisasi antara sekolah satu dengan sekolah lainnya, yang melibatkan antara Guru dan muridnya, dan

¹ Kepala Desa Imam rofi'I (Kades) Plakat Tinggi. Wawancara Pada 15 Oktober 2019. Pukul 09:32 WIB.

² Sanunsi. Masyarakat Kec. Bayung Lencir. Wawancara Pada 15 desember 2019. Pukul 11:03 WIB.

*jika bisa orangtua/wali dari murid tersebut juga diikut sertakan, tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan anak dan orangtua agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Untuk masalah pemilihan saya dan istri saya selalu mengingatkan anak saya untuk tidak menerima suap, ya walaupun anak saya belum ada yang memilih karena masih berusia dibawah 17 tahun. Namun, harapan saya kedepan agar pengetahuan anak saya berkembang maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai pemahaman pendidikan politik”.*³

Menurut peneliti, jawaban dari Bapak Herri sangat mendukung dalam penelitian saya ini, jawaban dari bapak herri termasuk kedalam sosialisasi formal, karena beliau mengatakan sekolah adalah sumber untuk mempelajari tentang politik meski tidak sepenuhnya diajarkan oleh sekolah. sehingga sangat mendukung pendidikan politik untuk anaknya, harusnya pendidikan politik disosialisasikan agar masyarakat juga dapat berpartisipasi didalamnya.

Menurut Darta (54) Kec. Bayung Lencir dia berpendapat bahwa :

*“Pendidikan politik itu, harus sekolah jika anak tidak sekolah maka anak tersebut tidak paham politik. Pentingnya memahami politik ialah untuk melihat pejabat-pejabat dengan cara mereka bersikap, etika, latar belakang pendidikan keramahan pejabat dan lainnya, jika kita menguasai pendidikan politik maka kita akan bisa melihat perkembangan politik yang terjadi sekarang khususnya di Babat Toman. Karena disekolah-sekolah belum seluruhnya melakukan praktek atau mengajarkan murid tentang cara mencoblos, maka diharapkan guru dan pemerintah bisa bekerja sama untuk mendidik anak-anak”.*⁴

Menurut peneliti, jawaban Bapak darta termasuk kedalam sosialisasi formal, karena ia berpendapat bahwa sekolah merupakan sumber penting

³ Herri. Masyarakat Kelurahan Bayung Lencir. Wawancara Pada 15 desember 2019. Pukul 13:25 WIB.

⁴ Darta. Masyarakat Kec. Bayung Lencir. Wawancara Pada 15 desember 2019 Pukul : 09:10 WIB.

dalam pemahaman pendidikan politik, melihat dari segi pemimpin berdasarkan etika, sikap dan latar belakang pendidikan.

Selanjut menurut Bapak Yadenhar (52), Kec. Bayung Lencir berpendapat bahwa:

“Sekolah itu, tempat yang paling penting dalam berlangsung pendidikan, dikarenakan saya tidak selalu dirumah karena sibuk bekerja sehingga saya tidak sempat untuk mengajarkan masalah politik pada anak-anak saya. Oleh sebab itu saya menyerahkan anak-anak saya kepada sekolah dalam mengajarkan pendidikan terutama pendidikan politik, menurut saya sekolah sudah sangatlah cocok dalam memenuhi kebutuhan politik untuk anak saya. Sehingga saya hanya memantau dan mengawasinya dari rumah saja”⁵

Menurut peneliti, jawaban dari bapak Yadenhar termasuk kedalam sosialisasi formal, karena beliau berpendapat bahwa sekolah ialah tempat yang sangat penting dan cocok dalam mengajarkan pendidikan, sehingga bapak Yadenhar menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam mengajarkan pendidikan politik kepada anaknya.

Menurut Bapak Marodi (50) Guru SD di Kec. Plakat Tinggi berpendapat:

“Tentu saya mengajarkan anak saya pendidikan politik dengan cara mengajak anak saya ikut partisipasi dalam pilkada maupun pemilihan umum,, namun itu terlepas saya tidak bekerja. dan saya berpendapat sekolah adalah media yang tepat dan cukup masalah pendidikan politik, sehingga saya tidak perlu lagi untuk mengajarkan anak-anak saya tentang pendidikan politik.”⁶

⁵ Yadenhar. Masyarakat Kec. Bayung Lenceir. Wawancara pada 15 desember 2019 pukul 15:30 WIB.

⁶ Moradi (Guru). Kec Plakat Tinggi. Wawancara 15 Oktober 2019. Pukul 19:12 WIB.

Menurut peneliti jawaban Bapak Marodi masuk kedalam sosialisasi formal, karena beliau mengatakan sekolah adalah media yang tepat untuk pendidikan atau sosialisasi politik.

Selanjutnya menurut Bapak Munsir (45) kec Bayung Lencir menyatakan;

“Karena pekerjaan saya sebagai petani karet yang pergi pagi pulang sore dan saya juga tidak terlalu mengikuti politik siapapun yang mau jadi bupati, gubernur, sekalipun presiden. Ya saya tetap seperti ini menjadi petanin karet dan untuk ajaran politik kepada anak-anak saya menurut saya dengan saya menyekolahkan dia suda cukup dari sana.”⁷

Menurut peneliti jawaban dari bapak munsir adalah termasuk juga kedalam sosialisai formal karena menurut beliau dengan menyekolahkan anak-anaknya sudah cukup untuk ajaran politik maupun yang lainnya.

2. Sosialisasi Informal

Selanjutnya, Adamsyah (63) Kec. Bayung Lencir dan Plakat Tinggi dan punya pendapat lain:

“Politik itu ialah kekuasaan, apabila ingin belajar politik kita harus menguasai pelajaran tersebut. Peran keluarga dalam politik ialah untuk mengikuti parsipasi dan kegiatan politik, jika kita tidak pernah melakukan partisipasi seperti: mencoblos, maka kita tidak berpolitik. Kegiatan dilakukan parsipasi berdampak baik, tetapi, kita harus pintar-pintar meyikapi pejabat kita bisa melihat kegiatannya dengan cara dia bersikap kepada kita, sopan santun, dan kerendahan hatinya”.⁸

Menurut peneliti, jawaban Adamsyah termaksud, kedalam sosialisasi informal karena melihat pejabat dari etika, sikap dan sopan santun pejabat.

⁷ Munsir. Masyarakat Kec Bayung Lencir. 16 desember 2019. Pukul 19:30 WIB.

⁸ Adamsyah. Masyarakat Kec Plakat Tinggi. Wawancara pada 16 Oktober 2019. Pukul: 15:54 WIB.

Adamsyah juga memberikan saran untuk melakukan sosialisasi agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pendidikan politik, dan bukan hanya anak-anak saja tetapi orangtua juga.

Menurut bapak Sumarno (48) Kec. Plakat Tinggi, berpendapat:

“Diera modern sekarang ini, pendidikan politik sangat penting sekali menurut saya, apalagi sekarang serba-serbi politik. Jadi saya pribadi ikut andil dalam mendidik dan mengarahkan anak saya mengenai politik. Selain dia mendapatkan dari bangku sekolah, dirumah juga saya ajarkan. Disini peran orang tua juga jadi pokok utama anak untuk dapat memahami apa itu politik? Sehingga pas nantinya anak saya sudah cukup umur untuk mencoblos, maka dia dapat dengan bijak dalam memilih paslosnya.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak sumarno, menurut peneliti masuk ke dalam sosialisasi informal, sebab peran orang tua dapat menjadi pokok utama bagi anak untuk dapat memahami politik, selain dari bangku sekolah.

Menurut Pak Obrin (45) ketua RT kec. Plakat Tinggi, beliau mempunyai pendapat lain:

“keluarga menurut saya adalah pemeran yang utama atas pilihan guna memilih paslon atau kadidat. Baik itu memberikan suatu informasi tentang latar belakang paslon. Sebab sebelumnya saya pribadi belum tau apa-apa tentang apa itu politik, sebelum adanya penjelasan atas politik. Ternyata politik sangat berguna untuk kehidupan demokrasi yaitu dapat diperoleh melalui keluarga.”¹⁰

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh informan, menurut peneliti masuk ke dalam sosialisasi informal, karna beliau mengatakan

⁹ Sumarno. Salah satu warga kelurahan Kec Plakat Tinggi. Wawancara 17 Oktober 2019. Pukul 16:30 WIB.

¹⁰ Ketua (RT) Obrin. Kec Plakat Tinggi. Wawancara 17 Oktober 2019. 15:00 WIB.

bahwa keluarga adalah sumber informasi untuk tahu gerakan yang telah terjadi pada saat pemilu, dan pemberi informasi tentang latar belakang paslos/kandidat. Dan sumber informasi tersebut dipercaya sangat membantu dalam keikutsertaan pada saat pemilihan umum.

Menurut Sumari (37) Kec. Plakat Tinggi, berpendapat lain:

“Ujarnya, anak sekarang hidup dijamin serba canggih, modern, dan maju. Apalagi sekarang jamannya politik, anak-anak sekarang sudah pintar-pintar, hidup enak tidak seperti dulu. Saya sebagai orang tua dari anak ikut serta dalam perkembangan pendidikan anak. Apalagi kalau pendidikan tersebut tidak diarahkan pastinya akan kemana-mana, khususnya untuk politik, sekarang banyak permainan politik, contohnya pas pemilihan banyak sekali disalah gunakan seperti politik uang, dimana suara dibeli dengan uang.”¹¹

Meurut peneliti, jawaban dari wawancara dengan bapak sumari masuk kedalam sosialisasi informal karna dia mengatakan dia ikut dalam perkembangan pendidikan untuk anaknya karena jika dia tidak ikut maka atau mengarahkan pasti akan kemana-mana

Selanjut bapak suhaimin (52) kec. Bayung lencir;

“jika hanya berdiskusi dirumah pernah saya lakukan, namun ya sekedarnya saja, tidak terlalu mendalam dan mendetail. Walaupun begitu, saya sebagai orang tua selalu mengarahkan dan anak saya untuk tidak ikut-ikutan menghujat masing-masing paslos.”¹²

¹¹ Sumari. Masyarakat Kec Plakat Tinggi. Wawancara 17 Oktober 2019. Pukul 19:00 WIB.

¹² Suhaimin. Masyarakat Kec Bayung Lencir. Wawancara 16 Desember 2019. Pukul 20:00 WIB.

Jadi, menurut peneliti. Jawaban dari bapak suhaimin termasuk ke dalam sosialisasi informal, karna beliau sering berdiskusi meski tidak terlalu mendetail, selalu mengarahkan anaknya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara di Kecamatan Bayung Lencir ialah melibatkan seorang warga yang berdiam di Kecamatan tersebut, ialah bernama Mahmud (65), Bapak tersebut berpendapat sebagai berikut:

*“Menurut saya, politik praktis dalam keluarga adalah untuk mengajari anak untuk selalu melibatkan keluarga didalamnya. Contohnya, dengan melakukan pemilihan umum anak wajib berdiskusi kepada orangtua atau sebaliknya, untuk menentukan paslon yang terbaik, kami dalam mengajari anak kami ialah dengan melihat paslon tersebut dengan cara dia memimpin sebelumnya, apabila dia sukses membuat rakyatnya maju, dari pendidkannya, latar belakang paslon, maka kami sekeluarga akan memilihnya. Kemudian sebaliknya, apabila kami telah melihat cara pemimpin yang sudah pernah memimpin sebelumnya, lalu kurang dapat memuaskan hati kami khususnya maka kami mempunyai inisiatif untuk memilih paslon lain. Usaha yang kami lakukan sebagai orangtua agar anak kami mengerti dan paham ialah dengan menyekolahkan anak kami, dengan sekolah anak mendapatkan ilmu dan diajarkan pelajaran PKN (Kewarganegaraan), menurut saya sama saja pelajaran PKN dengan pelajaran Politik. Hanya saja anak saya belum ada mata pelajaran politik dia baru SMP, dan lebih fokus pada pelajaran PKN. Dalam rangka pemilu tidak ada perwakilan Kecamatan dari Kota meninjau Kecamatan kami, apalagi melakukan sosialisasi dari pihak RT setempat juga tidak ada yang menyampaikan, bahwa KPU akan melakukan sosialisasi di kediaman kami. Meskipun tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh KPU setempat, saya sebagai orangtua, masih ikut berpartisipasi dalam politik. Hal ini karena, agar saya memahami lebih jauh masalah politik dan bisa memberikan ilmu kepada anak saya”.*¹³

¹³ Mahmud. Masyarakat Kec Bayung Lencir. Wawancara pada 16 desember 2019. Pukul: 14.18. WIB

Menurut peneliti, jawaban wawancara Bapak Mahmud sesuai dengan pendekatan sosiologis, karena ia melihat seseorang pemimpin berdasarkan pendidikan, latar belakang, prestasi, pengalaman, pencapaian dan karir dari pemimpin tersebut.

Selanjutnya, Febry yadi (17) siswa Plakat Tinggi punya pendapat lain :

*“Keluarga adalah segalanya, politik juga kekuasaan pemerintah, jadi keluarga dalam politik praktis adalah kekuasaan dalam keluarga. Jadi, saya sebagai anak dan sebagai siswa harus patuh pada perintah yang ada pada keluarga. Contohnya, dengan mematuhi kata orangtua, kata guru, dan orang yang lebih tua. Tujuannya agar saya menghormati politik”.*¹⁴

Menurut peneliti, jawaban dari siswa bernama Febry yadi, termaksud kedalam pendekatan rasional yang mana ia memilih seseorang pemimpin berdasarkan kemauannya sendiri, dengan mengikuti kata orangtua dan keluarganya.

Dari ke 14 wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, ternyata dari dua Kecamatan terlihat perbedaan peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan politik. Di Kecamatan Bayung Lencir para orang tua, lebih menyerahkan seluruhnya kepada pendidikan formal contohnya sekolah. Namun itu semua tidaklah cukup karena pendidikan politik harusnya peran orang tua juga ikut serta dalam memberikan wawasan serta didikan terhadap anak mereka tentang pendidikan politik.

¹⁴ Febry yadi. Kec Plakat Tinggi. Wawancara pada 18 Oktober 2019. Pukul : 16: 24.

Sedangkan untuk Kecamatan Plakat Tinggi para orang tua sangat berperan aktif tidak hanya melakukan pendidikan formal namun juga informal. Terlihat dari beberapa wawancara yang mewakili, bahwa mereka beranggapan pendidikan politik tidak cukup diperoleh dari bangku sekolah saja, akan tetapi orang tua juga berperan untuk memberikan ajaran politik kepada anaknya.

Berikut tabel Hasil Pengelompokan Wawancara di dua kecamatan Bayung Lencir dan Plakat Tinggi.

Tabel 3.1
Pengelompokan Hasil Wawancara

No.	Nama Informan	Umur	Kecamatan	(Argumen atau Pendapat)	
				Formal	Informal
1.	Imam Rofi'I (Kades)	41	Plakat Tinggi	✓	
2.	Sanunsi (warga)	51	Bayung Lencir	✓	
3.	Herry (warga)	47	Banyung Lencir	✓	
4.	Darta (Warga)	54	Banyung Lencir	✓	
5.	Yadenhar (warga)	52	Bayung Lencir	✓	
6.	Marodi (Guru)	50	Plakat Tinggi	✓	

7.	Munsir	45	Bayung Lencir	✓	
8.	Adamsyah (warga)	63	Plakat Tinggi		✓
9.	Sumarno (warga)	48	Plakat Tinggi		✓
10.	Obrin (Ketua RT)	45	Plakat Tinggi		✓
11.	Sumari (warga)	37	Bayung Lencir		✓
12.	Suhaimin (warga)	52	Bayung Tencir		✓
13.	Mahmud (warga)	65	Plakat Tinggi		✓
14.	Febry (siswa)	17	Plakat Tinggi		✓

B. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan KPU dalam memberikan pendidikan politik khususnya pada peran orang tua.

Menurut salah satu pegawai KPU di Kabupaten Musi Banyuasin yang bernama Mariani,(45) dia berpendapat bahwa:

“Saya memilih pemimpin berdasarkan kemauan saya sendiri tanpa dipaksa siapapun dan tanpa menerima imbalan apapun. Saya sebagai anggota KPU di Kabupaten Musi Banyuasin, sangat menyayangkan apabila ada dari masyarakat yang memilih dengan menerima imbalan, atau dengan bujukan janji-janji dari paslon. Untuk menghindari terjadinya upaya suap-menyuap saya bersama anggota KPU lainnya melakukan sosialisasi dengan mendatangi beberapa Kecamatan khususnya Kecamatan di Musi Banyuasin, kami melakukan sosialisasi agar adik-adik, bapak-bapak, ibu-ibu

*memahami arti politik sebenarnya. Selama bulan puasa kemarin kami berkeliling melakukan sosialisasi untuk menyampaikan kepada masyarakat, dan alhamdulillah masyarakat mengikutinya dengan baik dan masyarakat juga berpartisipasi didalamnya. Selain orangtua anak murid juga kami ikut sertakan dalam kegiatan ini, kami juga mendatangi sekolah-sekolah, balai desa, dan sosialisasi secara tidak langsung dimulai dari media massa seperti majalah, radio, spanduk yang kami serbakan. Pentingnya pendidikan politik praktis ialah ini, untuk mencegah anak-anak dan orangtua menerima imbalan dan janji-janji dari para pejabat. Kami sangat senang karena telah mensosialisasikan kegiatan ini. Hanya saja, 2 Kecamatan yang tidak kami datangi alasannya ialah karena kendala jauh dan waktunya tidak memadai, yaitu Kecamatan Bayung Lencir, dan kecamatan Tungkal Jaya”.*¹⁵

Menurut peneliti, jawaban dari perwakilan anggota KPU di Musi Banyuasin Ibu Maryani, termaksud kedalam informal yang mana ia memilih seseorang pemimpin berdasarkan kemauannya sendiri, dan dia juga tidak mau menerima imbalan berupa uang dan barang. Jawaban ini sangat mendukung penelitian ini, karena pihak KPU telah melakukan sosialisasi dan hanya 2 (dua) Kecamatan yang tidak terjangkau tempatnya.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal berpengaruh terhadap peran orangtua, karena orangtua yang harus mengarjakan anak-anak untuk memahami politik, disamping orangtua, juga harus adanya sosialisasi yang dilakukan oleh KPU setempat, tujuannya agar orangtua dari anak tersebut juga dapat berpartisipasi didalamnya.

¹⁵ Maryani. Perwakilan dari KPU. Kabupaten Musi Banyuasin. Wawancara pada 7 November 2019. Pukul 10:07 WIB.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka keterangan dari anggota KPU yang mewakili yaitu, Ibu Maryani (45) bahwa ada dua Kecamatan yang tidak terealisasikan dilakukannya sosialisasi, karena waktu dan tempat jangkanya yang tidak memungkinkan, yaitu Kecamatan Bayung Lencir, dan Kecamatan Tunggal Jaya. Berikut bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh KPU Musi Banyuasin.

Macam-macam sosialisasi yang dilakukan KPU Musi Banyuasin.

1. Sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh KPU Musi Banyuasin terutama bertempat di dua Kecamatan yaitu, Plakat Tinggi dan Babat Supat bertempat di Balai Desa, KPU mensosialisasikan masyarakat bagaimana cara mencoblos dan mengajak masyarakat untuk ikut partisipasi dalam pilkada 2017.

Berikut gambar sosialisasi yang dilakukan oleh KPU di Kecamatan Plakat Tinggi.

Gambar 3.1.



**Sumber: KPU Musi Banyuasin Tahun 2017. Sosialisasi secara langsung di (Kec. Plakat Tinggi)
Gambar 3.2**



Sumber: KPU Musi Banyuasin Tahun 2017. Sosialisasi secara langsung di Kec. Babat Supat

2. Sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh KPU Musi Banyuasin Bertempatan di sekolah SMK N.1 Lawang Wetan. Sekolah merupakan lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para siswa, sehingga

KPU melakukan sosialisasi kepada siswa untuk membekali mereka sebelum melakukan pencoblosan.

Gambar 3.3



Sumber: KPU Musi Banyuasin, 2017. Sosialisasi secara langsung di SMK N.1 Lawang Wetan

3. Sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh KPU Musi Banyuasin di Kampus STIER Sekayu. Kampus (perguruan) tempat kaderisasi calon-calon bangsa di masa yang akan datang, sering disebut miniatur masyarakat. Di kampus tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai latar belakang, ras, agama, pemikiran, ideologi, dan kepentingan berkumpul dalam sebuah sistem. Oleh sebab itu KPU mengadakan sosialisasi ke salah satu perguruan tinggi yang berada di Kecamatan Sekayu.

Berikut gambar sosialisasi oleh KPU Di salah satu Perguruan Tinggi yang berada di Kecamatan Sekayu.

Gambar 3.4



Sumber: KPU Musi Banyuasin, 2017. Sosialisasi secara langsung di Perguruan Tinggi Sekayu

4. Sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh KPU Musi Banyuasin di Kantor Kecamatan Babat Toman, Keluang, dan Sungai Keruh. Kecamatan atau kantor camat juga dipandang sebagai perangkat daerah, dari kabupaten atau kota. Perangkat daerah adalah unsur pembantu kepala daerah, dalam urusan pemerintah. Sehingga KPU mensosialisasikan pilkada agar pihak dapat menyampaikan kepada masyarakat.

Berikut sosialisasi secara langsung di dua kantor Kecamatan Babat Toman , Sungai Keruh dan Keluang oleh KPU Musi Banyuas

Gambar 3.5



Sumber: KPU Musi Banyuasin Tahun 2017. Sosialisasi secara langsung di Kecamatan Babat toman

Gambar 3.6



Sumber: KPU Musi Banyuasin, 2017. Sosialisasi secara langsung di Kecamatan Keluang

Gambar 3.7



Sumber: KPU Musi Banyuasin, 2017. Sosialisasi secara langsung di Kecamatan Sungai Keruh

5. Sosialisasi secara tidak langsung oleh KPU Musi Banyuasin melalui Banner. Banner ialah salah satu media informasi non personal yang berisi pesan promosi baik itu untuk tujuan manual ataupun untuk memperkenalkan sesuatu kepada khalayak umum. Oleh sebab itu, KPU memilih untuk menyampaikan sosialisasi secara tidak langsungnya menggunakan banner.

Gambar 3.8



Sumber: KPU Musi Banyuasin, 2017.

Gambar 3.9



Sumber: website. KPU Musi Banyuasin Tahun 2017. Sosialisasi secara langsung

Gambar 3.10



Sumber: website. KPU Musi Banyuasin 2017. Sosialisasi secara langsung

6. Sosialisasi secara tidak langsung oleh KPU Musi Banyuasin dengan menggunakan sticker. Tidak jauh berbeda dengan banner, sticker juga merupakan media promosi, yang dapat ditempel dimana-mana, peran utamanya adalah untuk memperkenalkan sesuatu produk atau event tertentu kepada masyarakat. Oleh sebab itu, KPU membuat sticker guna mempermudah dalam mensosialisasikan kepada masyarakat.

Berikut Sticker-Sticker yang dibuat oleh KPU Musi Banyuasin

Gambar 3. 11



Sumber: website. KPU Musi Banyuasin. Sosialisasi secara tidak langsung melalui Sticker.

Gambar 3.12



Sumber: website. KPU Musi Banyuasin. Sosialisasi secara tidak langsung melalui sticker

Gambar 3.13



Sumber: website. KPU Musi Banyuasin Sosialisasi secara tidak langsung melalui Sticker

Berikut hasil Golput sebagai pembuktian hasil yang dicapai oleh KPU setelah dilakukannya sosialisasi kepada beberapa Kecamatan dan tidak dilakukannya sosialisasi pada dua Kecamatan (Banyu Lencir, dan Tungkal Jaya).

Tabel 3.2

Hasil Golput dari 14 Kecamatan di Musi Banyuasin Tahun 2017

No.	Kecamatan	Hasil Golput
1.	Babat Supat	11.267
2.	Babat Toman	10.864
3.	Batang Hari Leko	9.343
4.	Bayung Lencir	28.746
5.	Keluang	8.658
6.	Lais	23.445

7.	Lalan	9.574
8.	Lawang Wetan	10.766
9.	Plakat Tinggi	5.517
10.	Sanga Desa	12.417
11.	Sekayu	25.064
12.	Sungai Keruh	13.793
13.	Sungai Lilin	16.503
14.	Tungkal Jaya	14.105

Sumber : KPU Musi Banyuasin Pilkada Tahun 2017

Dari tabel golput di atas, peneliti menemukan Kecamatan Bayung Lencir yang paling banyak golput terdapat 28.746. Dan yang paling sedikit melakukan golput terdapat pada Kecamatan Plakat Tinggi 5.517. Disini terdapat perbedaan yang begitu jauh sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa pada Kecamatan Plakat Tinggi peran orangtua berpengaruh besar kepada anak-anaknya. Sedangkan, pada Kecamatan Bayung Lencir tingkat golput masih tergolong besar dibandingkan dengan 12 Kecamatan lainnya.

Hal ini, disebabkan karena dua Kecamatan tersebut, tidak mendapatkan materi dari sosialisasi yang dilakukan oleh anggota KPU. Jadi, Kecamatan Bayung Lencir, Tungkal Jaya dan Sungai Lilin tidak ikut berpartisipasi didalam pemilu. Ini yang menjadi penyebab terjadinya Golput (Golongan Putih).

Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis, kepada salah satu pegawai KPU Musi Banyuasin, mereka beranggapan bahwa:

Kami sangat senang karena telah mensosialisasikan kegiatan ini, Hanya saja, 2 Kecamatan yang tidak kami datangi alasannya ialah karena kendala jauh dan waktunya tidak memadai, yaitu Kecamatan Bayung Lencir, Kecamatan lalan dan kecamatan Tungkal Jaya”¹⁶

Sebagian masyarakat pada Kecamatan Bayung Lencir, cenderung acuh dalam pemilihan, mereka tidak merasa bahwa mereka rugi jika tidak ikut berpartisipasi melakukan pencoblosan. Tetapi, kita juga tidak bisa menyalahkan masyarakat pada Kecamatan tersebut. Harusnya, pihak KPU tidak ada alasan terkendalanya jarak jauh dan tempo waktu lama. Karena tugas mereka meyampaikan sosialisasi kepada masyarakat.

Jika, terus ada penafsiran dari pihak KPU dengan selalu terkendalanya waktu, maka ketiga Kecamatan tersebut tidak berkembang hanya disana-sana saja, dan kemungkinan angka golputnya akan terus meningkat dan Kecamatan tersebut akan ketinggalan dibandingkan dengan 12 Kecamatan lainnya, dan pendidikan politik pada murid sekolah dan anak-anak harus diperhatikan lagi dan orangtuanya juga harus aktif dalam mengajari anak mereka. Seperti yang terjadi ini, jika suatu saat pihak dari KPU tidak lagi datang untuk melakukan sosialisasi, maka orangtua dan keluarga bisa melakukan sosialisasi sendiri dengan mengajak Ketua RT setempat, beberapa Guru, dan sebagian masyarakat pada ketiga Kecamatan tersebut.

¹⁶ Maryani. Perwakilan dari KPU. Kabupaten Musi Banyuasin. Wawancara pada 7 november 2019. Pukul 10:07 WIB.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis sesuai dengan data-data, maka penelitian ini semakin kuat argumennya karena terbukti. Peneliti telah membandingkan dari kedua Kecamatan Plakat Tinggi dan Kecamatan Bayung Lencir. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada dua tempat tersebut. Plakat Tinggi tempat peneliti bertempat tinggal dengan hasil Golput terendah dan Bayung Lencir dengan hasil Golput tertinggi

Artinya peran orangtua masih perlu ditingkatkan di Kecamatan tersebut, agar anak yang sudah berumur 17 tahun ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum. Selain itu, untuk Kecamatan Plakat Tinggi sosialisasi juga perlu ditingkatkan agar orangtua lebih aktif dalam menanamkan kesadaran politik terhadap anak-anaknya. Mengingat pentingnya pendidikan politik praktis kepada anak dan keluarga, maka orangtua harus berpartisipasi terlebih dahulu.